



Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Hellyatunisa^{1*}, Agustina Ambar Pertiwi^{1*}, Khairunnisa^{1*}

¹Program Studi Tadris Biologi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*e-mail: Hellyatunisa09@gmail.com

Info Artikel

Genesis Artikel:

Received: 4 Oktober 2022

Accepted: 31 Oktober 2022

Published: 31 Oktober 2022

Keywords:

Basawang village; Coconut;
Ethnobotany

Kata Kunci:

Desa Basawang, Kelapa, Etnobotani

ABSTRACT

This study aims to describe the ethnobotany of coconut (*Cocos nucifera* L.) in the Basawang Village community, Teluk Sampit District, East Kotawaringin Regency. This type of research is field research with qualitative and quantitative approaches. Sources of data are 6 respondents, 6 informants, and documentation determined by purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were collected by means of observation, interviews, and documentation. The results showed that coconut has an important role for the people of Basawang Village. Coconut botanical studies are tree habitus, pyrenial periodicity and fibrous root system. Ethnopharmacology studies that coconut is widely used as traditional medicine for example reducing hypertension, internal fever, poisoning and skin pox. Ethnoanthropological studies, that coconut is used in traditional ceremonies at weddings, 7 monthly baths, and tahlil or haul. Ethnoeconomic studies, coconut is used as a source of income for the people of Basawang Village by being processed and then sold. The ethnolinguistic study is that the people of Basawang Village do not know the origin of the name coconut in Basawang Village, the naming of coconut or palm fruit has been passed down from generation to generation. Ethnoecological studies are the results of measuring environmental parameters that are suitable and supportive for coconut growth in Basawang Village.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) pada masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Etnobotani yang dimaksud meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnoantropologi, etnoekonomi, etnolinguistik, dan etnoekologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data hasil wawancara etnobotani kelapa, data observasi kajian botani, dan data pendukung lainnya. Sumber data adalah 6 orang responden, 6 orang informan, dan dokumentasi yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data deskriptif kualitatif dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelapa memiliki peran penting

bagi masyarakat Desa Basawang. Peranan penting kelapa tersebut dalam hal kajian botani, etnofarmakologi, etnoantropologi, etnoekonomi, etnolinguistik, dan etnoekologi. Kajian botani kelapa yaitu habitus pohon, periodisitas pirenial dan sistem perakaran serabut. Kajian etnofarmakologi kelapa banyak digunakan sebagai obat tradisional. Kajian etnoantropologi kelapa digunakan dalam upacara adat. Kajian etnoekonomi kelapa dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Basawang dengan cara diolah dan kemudian dijual. Kajian etnolinguistik kelapa masyarakat Desa Basawang tidak ada yang mengetahui asal usul nama kelapa di Desa Basawang, penamaan kelapa atau nyiur sudah turun temurun. Kajian etnoekologi kelapa yaitu hasil pengukuran parameter lingkungan sesuai dan mendukung untuk pertumbuhan kelapa di Desa Basawang

DOI: 10.18592/alkawnu.v2i1.7403

© 2021 Tadris Biologi, Tadris Fisika, Tadris Kimia, FTK UIN Antasari Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, di dalamnya terdapat banyak macam biodiversitas sehingga dikatakan Indonesia sebagai *Megadiversity Country*. Salah satu keanekaragaman hayati tersebut yaitu keanekaragaman tumbuhan (Rohman, dkk., 2021). Keanekaragaman jenis tumbuhan di Indonesia berguna memenuhi kebutuhan hidup manusia di berbagai daerah dengan cara yang berbeda sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut (Fitriani, 2018). Tumbuhan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai sumber pangan, papan, pakan ternak, bahan baku standar industri atau obat-obatan (Silvia, Hasanuddin & Djufri, 2017). Pemanfaatan tumbuhan telah ada sejak lama, khususnya pemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan oleh masyarakat tradisional. Sehingga, muncul adanya interaksi tentang pemanfaatan tumbuhan yang dapat diambil oleh masyarakat (Liina, Fauziah & Nurmiyati, 2017).

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan beragam jenis tumbuhan yang dilakukan secara turun-temurun disebut sebagai etnobotani. Etnobotani tidak hanya sebatas mendalami ilmu pengetahuan, mendiskusikan serta mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan semata tetapi etnobotani harus berkembang untuk dapat menyelesaikan permasalahan sosial budaya, ekonomi, kelestarian lingkungan dan aspek terkait lainnya (Hisa, Mahuze & Arka, 2018). Kajian etnobotani terdiri dari kajian botani, etnofarmakologi (penggunaan untuk ramuan obat), etnoantropologi (penggunaan

untuk kegiatan adat), etnoekonomi (penggunaan untuk kegiatan ekonomi), etnolinguistik (penelusuran asal usul nama tumbuhan), dan etnoekologi (Rahmadani, dkk., 2022).

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) termasuk dalam famili Arecaceae. Kelapa di Indonesia menjadi komoditas pertanian rakyat dan komoditas ekspor yang menjadi ajang bisnis besar (Eldiyus, Siregar & Lubis, 2013). Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur adalah salah satu desa yang memanfaatkan kelapa, bahkan pemanfaatan kelapa telah ditetapkan menjadi wisata alam di desa Basawang tersebut yaitu menjadi wisata desa pembuatan gula kelapa. (BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, 2016). Masyarakat Desa Basawang sebagian besar merupakan suku Melayu, Jawa, dan Banjar. Kelapa merupakan tumbuhan penting bagi masyarakat Desa Basawang karena menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat setempat. Mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani, buruh tani, dan buruh perkebunan. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menjadi petani atau buruh perkebunan kelapa. Desa Basawang memiliki banyak pohon kelapa yang ditandai dengan banyaknya perkebunan kelapa milik masyarakat setempat. Desa Basawang adalah desa paling besar dengan luas perkebunan kelapa mencapai 2.103 Ha (BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, 2016). Banyaknya pemanfaatan kelapa oleh masyarakat yang pengetahuannya diperoleh secara turun temurun serta belum adanya penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan pendokumentasian agar pengetahuan tersebut tidak hilang karena tergerus zaman. Oleh sebab

itu, dilakukan penelitian tentang “**Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur**”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan selama bulan November 2021-Oktober 2022 di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Data yang digunakan adalah data hasil wawancara etnobotani kelapa, data observasi kajian botani, dan data pendukung lainnya. Sumber data penelitian adalah 6 orang responden, 6 orang informan, dan dokumentasi yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Instrumen wawancara etnobotani kelapa menggunakan sumber dari Dharmono (2018). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Basawang ditemukan dua jenis varietas kelapa yaitu kelapa hijau dan kelapa genjah. Kelapa yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Basawang hanya kelapa hijau. Hal ini karena menurut masyarakat kelapa hijau lebih menguntungkan dan telah sejak lama dibudidayakan. Kajian botani kelapa yaitu termasuk habitus pohon, periodisitas pirenial dan perakaran serabut. Bagian sifat batang kelapa memiliki percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dan permukaan batang termasuk memperlihatkan berkas-berkas daun. Hal ini sesuai dengan penelitian Fauzana et.al (2021) bahwa kelapa habitusnya pohon, periodisitasnya pirenial, dan akar serabut. Pola percabangan batang monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus dengan bentuk bulat dan permukaan batang memperlihatkan berkas-berkas daun. Bagian sifat daun kelapa memiliki tata letak daun roset batang, termasuk daun lengkap,

bentuk daun pita, pangkal daun tumpul, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun sejajar, tekstur daun perkamen, dan warna daun hijau. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rahmad (2017) bahwa bunga kelapa terdiri dari bunga jantan dan betina. Bunga jantan berbentuk lonjong memanjang dan bunga betina berbentuk agak bulat. Buah kelapa memiliki permukaan yang licin, tekstur keras, dan warna yang bervariasi seperti hijau, kuning, cokelat, dan orange.

Kajian etnofarmakologi kelapa oleh masyarakat di Desa Basawang bahwa kelapa digunakan sebagai obat tradisional. Air kelapa digunakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi, panas dalam, keracunan makanan atau minuman, cacar kulit, mengurangi dehidrasi, sakit perut, dan sakit kepala. Cara pengolahannya yaitu air kelapa yang masih muda dan segar dikupas dan diminum airnya. Penggunaan air kelapa sebagai obat tersebut bisa diminum sebanyak 2 kali sehari atau tergantung pemakainya. Namun, saat menggunakan air kelapa sebagai obat hendaknya tidak bersamaan dengan obat. Karena menurut masyarakat, obat yang diminum bersamaan baik sebelum atau sesudah dengan air kelapa tidak akan berfungsi atau bahkan bisa mengakibatkan keracunan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fahliani (2019) bahwa air kelapa dapat dijadikan sebagai obat tradisional seperti obat demam, campak, darah tinggi, panas dalam dan dapat menetralkan racun. Pendapat lain dari Pratiwi & Sutara (2013) juga menyebutkan bahwa air kelapa dapat dijadikan sebagai obat sakit paru-paru, batuk, sakit perut, demam berdarah, dehidrasi, dan tensi rendah.

Minyak kelapa digunakan sebagai minyak urut untuk sakit asam urat, kolesterol, dan rematik. Cara penggunaan minyak kelapa sebagai obat asam urat, kolesterol, dan rematik dengan cara pemijatan. Selain itu, minyak kelapa dipercaya dapat mencegah uban. Cara penggunaannya yaitu minyak kelapa dijadikan sebagai sampo seperti saat *creambath*. Sabut kelapa digunakan sebagai obat wasir. Cara penggunaannya adalah buah kelapa muda yang masih segar dibelah menjadi dua bagian dan

bagian sabutnya dipanaskan dengan kompor hingga warnanya agak berubah sedikit kecokelatan. Selanjutnya, sabut kelapa dijadikan sebagai dudukan atau kursi bagi penderita wasir. Dalam pengobatan ini, ada doa-doa khusus yang diberikan kepada penderita. Hal ini sesuai dengan penelitian Budiman (2013) bahwa minyak kelapa digunakan untuk menyuburkan rambut, mempercepat pertumbuhan rambut sehingga terhindar dari masalah kerontokan, dapat melembutkan rambut, mengembalikan nutrisi rambut yang hilang, menghitamkan rambut beruban karena dapat menghambat pigmen rambut yang menyebabkan tumbuhnya uban. Banyaknya manfaat kelapa tidak lepas dari kandungan yang ada di dalam kelapa sendiri. Air kelapa juga mengandung gula, protein, karbohidrat, vitamin, mineral, memberikan keseimbangan elektrolit, dan sumber makanan bergizi. Minyak kelapa mengandung 90% lemak jenuh, monolauric, asam laurat, dan komponen polifenol yang membantu menurunkan kadar lemak (Hooda et.al., 2012).

Kajian etnoantropologi kelapa oleh masyarakat di Desa Basawang yaitu digunakan dalam upacara adat seperti *beantar jujuran*, janur pernikahan, *penduduk* saat pernikahan, *penduduk* saat *babalas bidan* (tasmiyah), mandi-mandi saat 7 bulanan, dan *tahlil* atau *haul*. Saat upacara adat *beantar jujuran*, bagian yang dipakai adalah tunas kelapa. Tunas kelapa yang dibawa saat *baantar jujuran* disimbolkan sebagai pohon yang menjulang tinggi, semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan tahan hidup diberbagai tempat seperti kering ataupun basah, serta buah kelapa yang semakin tua semakin banyak santannya. Maknanya bagi calon pengantin adalah pernikahan yang berlangsung nanti diharapkan dapat langgeng, bisa menghadapi masalah dengan baik, dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, semakin dewasa, tenteram dan damai dimanapun mereka tinggal. Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan juga menggunakan tunas kelapa dalam upacara *maantar jujuran*. Kata *beantar jujuran* dan *maantar jujuran* memiliki makna yang sama. Hanya saja penyebutannya yang sedikit berbeda.

Hal ini sesuai dengan penelitian Junita, Mualimin & Abubakar (2020) bahwa tunas kelapa dibawa saat tradisi *maantar jujuran*. Makna dari tunas pohon pisang dalam tradisi *maantar jujuran* yaitu sebagai pengharapan agar kehidupan rumah tangga menjadi bahagia dan dapat memperoleh keturunan. Selain itu, tunas pohon yang dingin dimaknai agar rumah tangga nantinya dapat subur dan damai.

Janur pernikahan menggunakan daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning. Janur pernikahan biasanya dibuat oleh pengrajin janur. Namun, di Desa Basawang tidak terdapat pengrajin janur. Mereka biasanya membeli pada pengrajin sebelum acara pernikahan. Janur pernikahan biasanya diletakkan di depan rumah atau pinggir jalan. Janur pernikahan bermakna sebagai penanda bahwa ada acara pernikahan yang tak jauh dari tempat janur tersebut diletakkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Supriyanti et.al (2017) yang juga menggunakan daun kelapa dalam upacara pernikahan. Bagian yang digunakan yaitu daun kelapa hijau yang dinamakan upacara pernikahan *Pasang Tarub* dan dikenal dengan nama *Bleketepe*. Upacara ini sebagai simbol peneduh sehingga berada di atas berguna untuk melindungi dari panas ataupun hujan. Adapun makna dari *Bleketepe* adalah agar saat kegiatan pernikahan akan terasa sejuk karena mendapat ridho dari Allah Swt. dan berguna sebagai perlindungan.

Penggunaan kelapa dalam *penduduk* pernikahan juga tidak boleh ditinggalkan. Bahkan dikatakan saat dalam wawancara dengan masyarakat bahwa *penduduk* harus ada saat acara pernikahan. Adapun isi dari *penduduk* yaitu kelapa tua, pisang, garam, gula, bawang merah, bawang putih, terasi, dan keperluan dapur lainnya. Semua isi bahan tersebut diletakkan tepat dibawah kursi pelaminan. *Penduduk* nantinya diberikan kepada perias pengantin atau orang yang meminta isi *penduduk* tersebut. Masyarakat mempercayai mitos bahwa jika tidak ada *penduduk* atau isi *penduduk* yang kurang akan menimbulkan masalah saat acara pernikahan berlangsung. Misalnya pengantin akan kesurupan dan adanya kejadian aneh atau janggal saat acara

berlangsung. Hal ini disebabkan karena *penduduk* merupakan sesajen yang khusus dibuat untuk makhluk halus agar acara berlangsung lancar dan tidak ada gangguan dari makhluk halus tersebut. Tidak berbeda jauh dengan *penduduk* saat pernikahan, penggunaan *penduduk* dalam acara *bapalas bidan* (tasmiyah) juga diperlukan. Isi *penduduk bapalas bidan* juga sama dengan *penduduk* saat pernikahan. Maksud penggunaannya juga hampir sama yaitu agar bayi yang ada tidak diganggu makhluk halus. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan juga menggunakan kelapa tua dalam upacara *penduduk*. Kata *penduduk* dan *piduduk* memiliki makna yang sama. Hanya saja penyebutannya yang sedikit berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Fauzi (2018) bahwa *piduduk* adalah sejenis sesajen yang diberikan kepada makhluk halus dalam sebuah acara agar dapat berjalan dan kedua mempelai tidak diganggu oleh makhluk halus. Adapun makna dari isi *piduduk* seperti beras dilambangkan otak manusia, gula merah dilambangkan darah manusia, benang dilambangkan sebagai urat kecil dan urat besar, kelapa dilambangkan sebagai kepala. Isi *piduduk* tersebut seperti pergantian diri seseorang jika melakukan *piduduk*.

Kelapa juga digunakan dalam upacara adat mandi-mandi tujuh bulanan. Bagian yang dipakai adalah tunas kelapa dan kelapa tua. Tunas kelapa biasanya dipangku atau dipegang saat proses mandi-mandi. Sedangkan kelapa tua nantinya akan digunakan sebagai alat penentuan kelamin calon anak. Jika kelapa yang dilemparkan dalam posisi tertutup maka tandanya jenis kelaminnya adalah laki-laki dan sebaliknya. Tunas kelapa bermakna pengharapan agar anak yang dilahirkan kelak dapat tumbuh dimana saja dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Sedangkan makna buah kelapa tua hanya sebagai simbol penentuan alat kelamin anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Liina et.al (2017) kelapa digunakan dalam upacara tujuh bulanan kehamilan (*mitoni*) dengan menggunakan dua buah kelapa muda. Kelapa pertama diolah menjadi rujak dan kelapa kedua digambar tokoh pewayangan yaitu Janaka dan Srikandi. Kemudian kelapa akan

dipecahkan dengan simbol agar saat proses kelahiran dapat lancar dan gambar tokoh menyimbolkan jika yang lahir berwajah tampan seperti Janaka dan cantik seperti Srikandi.

Kelapa juga digunakan saat acara *tahlil* atau *haul*. Kulit ketupat nantinya akan diisi beras agar menjadi ketupat beras. Penggunaan ketupat dalam acara *tahlil* atau *haul* ini disimbolkan sebagai sesajen atau makanan untuk orang yang telah meninggal dunia tersebut. Setelah selesai acara *tahlil* atau *haul*, makanan tersebut boleh dimakan. Hanya saja, pemilik rumah yang menyeleggarakan acara tidak boleh memakan makanan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Girinata (2020) bahwa ketupat digunakan dalam upacara kematian. Ketupat tersebut dikenal dengan nama *tupat sirikan*. *Tupat sirikan* digunakan saat upacara *mejauman* yaitu upacara *mapamit* yang dikenal dengan sebutan *banten tupat bantal*. *Tupat sirikan* dipergunakan untuk acara kematian dan hampir sama dengan *tupat sirikan* untuk perkawinan. Perbedaannya pada tempat diletakkannya ketupat. Jika upacara *mejauman banten tupat sirikan* tempat atau alasnya dari *keben*, sedangkan saat upacara kematian tempatnya dari *klakat*.

Kajian etnoekonomi kelapa oleh masyarakat di Desa Basawang yaitu kelapa dapat digunakan sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan, dan sumber ekonomi. Kelapa dimanfaatkan sebagai sumber makanan seperti nasi kuning, es kelapa muda, es kopyor, kue wajik, sayur santan, *serundeng*, ketupat, dan *acar umbut*. Kelapa yang dimanfaatkan sebagai sumber makanan oleh masyarakat Desa Basawang tersebut tidak untuk dijual namun hanya untuk di konsumsi pribadi atau diolah saat ada acara atau hajatan besar seperti pernikahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi & Sutara (2013) bahwa kelapa dijadikan sebagai olahan makanan. Bagi masyarakat Denpasar dan Badung, buah kelapa muda akan diolah menjadi makanan *Lawar klungah*. *Lawar klungah* adalah salah satu makanan khas Bali yang terbuat dari campuran daging *klungah* atau disebut dengan batok kelapa muda dengan tambahan bumbu lengkap khas Bali.

Manfaat kelapa sebagai kayu atau bahan bakar juga banyak digunakan oleh masyarakat. Bagian yang dipakai sebagai bahan bakar yaitu bagian batok, sabut, dan pelepah daun yang sudah kering. Penggunaan bahan bakar tersebut memang sering digunakan masyarakat. Apalagi jika persediaan kayu bakar habis, maka masyarakat menggunakan alternatif tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi & Sutara (2013) bahwa bagian dari tempurung kelapa dapat dimanfaatkan menjadi bahan bakar. Tempurung kelapa dapat dijadikan sebagai kayu bakar biasa atau bisa diolah menjadi arang aktif yang biasa digunakan oleh berbagai industri pengolahan. Manfaat kelapa lainnya sebagai sumber bangunan yaitu dalam pembuatan jembatan dari batang kelapa dan pijakan sabut yang dijadikan pijakan di halaman rumah agar tidak becek saat air pasang naik. Hal ini sesuai dengan penelitian Ryandita et.al (2020) bahwa kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Masyarakat Kuta menggunakan batang kelapa sebagai bahan bangunan dalam pembuatan tiang penyangga rumah, pondasi atap rumah dan jembatan. Kayu kelapa dijadikan sebagai bahan bangunan karena dinilai memiliki ketahanan yang kuat dan termasuk jenis kayu yang kuat dan awet.

Pemanfaatan kelapa juga tidak lupa sebagai sumber ekonomi seperti pembuatan gula merah, kopra, minyak kelapa, batok kelapa, kelapa tua, dan kelapa muda. Pembuatan gula merah yang digunakan adalah bagian bunga kelapa atau biasa disebut mayang kelapa. Gula merah dijual dengan harga Rp 2.000,00 per bijinya. Sedangkan untuk perkilogramnya dijual Rp 17.000,00-Rp 18.000,00 per kilogram. Hal ini sesuai dengan penelitian Mugiono, Marwanti & Awami (2014) bahwa gula merah kelapa menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Adapun harga jual gula merah kelapa di Desa Medono yaitu berkisar antara Rp 8.000,00-Rp 10.000,00 per kilogram. Desa Medono adalah desa sentral penghasil gula merah kelapa. Oleh karena itu, produksi gula merah kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin selama 1 bulan rata-rata 80,59 kilogram.

Pemanfaatan lain yaitu kelapa tua yang diolah menjadi kopra. Kopra dijual dengan harga Rp 9.000, 00 per kilogram. Para petani kelapa biasanya mengolah sekitar 10 ribu kelapa untuk menghasilkan 2 ton kopra. Selain kopra, daging kelapa tua diolah menjadi minyak kelapa. Minyak kelapa biasa dijual ukuran perbotol kecilnya Rp 15.000,00 sedangkan ukuran botol besar dijual dengan harga Rp 30.000,00. Hal ini sesuai dengan penelitian Lenrawati & Purnamasari (2020) bagi masyarakat Selayar kelapa menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial budaya. Sumber mata pencaharian masyarakat salah satunya adalah membuat kopra dan minyak kelapa. Penghasilan masyarakat sesuai dengan kualitas produk dan harga pasar. Pembuatan minyak kelapa dilakukan secara tradisional dengan peralatan sederhana. Pembuatan minyak kelapa pun hanya dilakukan oleh perempuan dan hanya melalui rumah tangga saja.

Selain itu, batok kelapa dijual oleh para petani dengan harga Rp 30.000,00 per karung. Sekali pengantarannya batok kelapa yang dijual sebanyak 50 karung. Penjualan batok kelapa untuk pembuatan arang. Pembuatan arang batok kelapa bukan di Desa Basawang, melainkan di desa lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Fahliani (2019) bahwa bagi masyarakat Desa Manunggal Makmur kelapa sangat penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Tempurung atau batok kelapa diolah menjadi arang dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Penjualan arang tempurung hingga ke luar daerah dengan harga Rp 3.000,00 per kilogram. Buah kelapa juga tidak kalah penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Basawang. Buah kelapa tua dan buah kelapa muda juga dijual oleh masyarakat Desa Basawang. Kelapa tua yang sudah dipisahkan dari sabutnya dijual kepada pengepul. Kelapa tua dijual dengan harga Rp 1.200,00-Rp 2.000,00 per biji. Sedangkan, untuk kelapa muda biasanya dijual dengan harga dengan harga Rp 4.000,00-Rp 5.000,00 per biji.

Pemanfaatan kelapa lainnya yaitu dalam pembuatan kulit ketupat, sapu lidi, tusuk lidi, dan sumber makanan bagi ternak seperti *kentos*

dan ampas kelapa parut. Hal ini sesuai dengan penelitian Adiputra & Wardi (2015) beberapa produk yang dapat dihasilkan dari kelapa misalnya daun kelapa muda menjadi janur dan ketupat untuk keperluan upacara, daun kelapa tua menjadi anyaman penutup kepala (*capil*), buah kelapa menjadi minyak kelapa, batang kelapa sebagai bahan bangunan pengganti kayu, dan *bungkil* kelapa diolah menjadi kursi dan meja ukir dengan nilai tinggi.

Kajian etnolinguistik kelapa oleh masyarakat di Desa Basawang bahwa dari semua responden tidak ada yang mengetahui penamaan kelapa seperti mengapa kelapa dinamakan demikian dan berasal dari bahasa apa tumbuhan kelapa tersebut. Hasil wawancara terkait darimana masyarakat mengetahui kelapa yaitu dari orangtua atau turun temurun. Penamaan kelapa yang umum dipakai masyarakat Desa Basawang yaitu kelapa dan *nyiur*. Semua masyarakat juga mengetahui penamaan kelapa tersebut sejak dahulu. Sedangkan untuk pengetahuan kelapa diajarkan ke anak-anak atau generasi selanjutnya yaitu dengan cara diberitahu langsung kepada anak dan ikut bantu-bantu saat orangtua bekerja atau memanfaatkan kelapa. Pendapat lain menurut Siagian (2016) bahwa kelapa secara umum dikenal dengan nama *coconut*, orang Belanda menyebut kelapa dengan sebutan *Kokosnoot* atau *klapper*. Sedangkan orang Perancis dengan sebutan *Cocotier*. Penyebutan kelapa di Indonesia berbeda-beda, namun umumnya dengan nama kelapa atau *nyiur*. Dalam bahasa jawa dikenal dengan nama *kambil*, *kerambil*, dan *klapa*.

Kajian etnoekologi, kelapa yang tumbuh di Desa Basawang sangat subur. Hal ini terlihat dari banyaknya perkebunan kelapa dan ditambah wilayah yang berdekatan dengan sungai. Jenis tanah yang ada di Desa Basawang adalah jenis aluvial. Jenis tanah aluvial ditandai dengan warna agak kecokelatan dan berasal dari endapan sungai. Hal ini didukung oleh Rahmad (2017) tanah yang paling baik dalam pertumbuhan kelapa ada tanah aluvial. Tanah aluvial adalah jenis tanah yang terbentuk dari lumpur sungai yang telah mengendap di dataran

rendah sehingga memiliki sifat tanah yang subur.

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan kelapa. Adapun faktor lingkungan yang juga berpengaruh seperti suhu udara, intensitas cahaya, kelembaban tanah, dan pH tanah. Pengukuran parameter suhu udara dengan nilai 32 °C. Hal ini sesuai dengan Mardiatmoko & Mira (2018) suhu udara optimum pertumbuhan kelapa berkisar antara 27-28 °C dengan fluktuasi 6-7 °C. Di Indonesia, kisaran temperatur pertumbuhan kelapa yang lebih luas berkisar antara 25-32 °C. Pengukuran intensitas cahaya dengan nilai 600 Klx. Hal ini sesuai dengan Mardiatmoko & Mira (2018) bahwa kelapa memerlukan sekitar 2000 jam penyinaran per tahunnya atau minimal 120 jam perbulan. Jika kelapa berada di bawah naungan suatu tempat, maka pertumbuhannya kurang baik. Sedangkan lingkungan yang terbuka akan membuat pertumbuhan menjadi baik.

Pengukuran kelembaban tanah dengan nilai 1% dan pH tanah dengan nilai 7. Nilai 7 pada pengukuran pH tanah menandakan bahwa kondisi tanah yang diukur dalam keadaan netral. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmad (2020) bahwa kelapa tumbuh dengan subur pada pH 5-8 dan pH optimum kelapa yaitu 5,5-6,5. Jika pH tanah di atas 7,5 dan terjadi ketidakseimbangan unsur hara menyebabkan kelapa mengalami gejala defisiensi mangan dan besi. Penelitian senada dilakukan oleh Fauzana et.al (2021) menyebutkan bahwa kelapa tumbuh subur di jenis tanah aluvial. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada pertumbuhan kelapa. Adapun pengukuran parameter lingkungan yang diukur meliputi intensitas cahaya sebesar 800 Klx, suhu udara sebesar 28,3 °C, kelembaban udara sebesar 80%, kelembaban tanah sebesar 2%, kecepatan angin sebesar 5,5 km/h, dan pH tanah sebesar 7 dengan pertumbuhan optimum pH 5,5-6,5.

SIMPULAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang memiliki peran penting dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kajian botani kelapa secara umum yaitu memiliki habitus

pohon, periodisitas pirenial dan sistem perakaran serabut. Kajian etnofarmakologi kelapa yaitu sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Basawang. Kajian etnoantropologi kelapa digunakan dalam upacara adat seperti *beantar jujuran*, janur pernikahan, *penduduk* (saat pernikahan dan *bapalas bidan*), mandi-mandi 7 bulanan, dan *tahlil/haul*. Kajian etnoekonomi kelapa yaitu sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan, dan sumber ekonomi. Kajian etnolinguistik kelapa yaitu tidak ada yang mengetahui dari mana dan bagaimana asal usul kelapa di Desa Basawang. Penamaan kelapa yang dipakai yaitu dengan sebutan nyiur atau kelapa. Kajian etnoekologi kelapa dengan melalui pengukuran parameter lingkungan yang sesuai dengan pertumbuhan kelapa. Selain itu, kelapa tumbuh subur di Desa Basawang karena faktor lingkungan yang mendukung pertumbuhan kelapa di Desa Basawang.

REFERENSI

- Adiputra, Nyoman & I Nyoman Wardi. 2015. Kelapa dalam Budaya Bali Serta Upaya Pelestariannya. *Jurnal Bumi Lestari*. 15(1): 88-89.
- Anggraini, Titri, dkk. 2018. Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*. 7 (3): 18.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Timur, *Kecamatan Teluk Sampit Dalam Angka 2016*, Kabupaten Kotawaringin Timur: BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, 2016.
- Budiman, Nanda Suci. 2013. Pengaruh Pemanfaatan Biji Pepaya dan Minyak Kelapa Terhadap Perubahan Warna Rambut Beruban. *Artikel*. 9.
- Eldiyus, Rahmadani, dkk. 2013. Analisis Pemasaran Kelapa di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. 6 (2): 93-94.
- Fahliani, Siti Irma, "Study Etnobotani Tentang Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera*) Oleh Masyarakat Desa Manunggal Makmur Kabupaten Tanjung Jabung Timur", *Skripsi*; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Fauzana, Nada, dkk. 2021. Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Al Kawnu*. 1(1): 54.
- Fauzi, Muhammad Hasan, "Tradisi Piduduk dalam Pernikahan Adat Banjar Perspektif Ulama Palangka Raya", *Skripsi*; Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018.
- Fitriani, Nur Laela, "Etnobotani Tumbuhan sebagai Bahan Perawatan Kecantikan di Dusun Sukojati Kabupaten Bondowoso", *Skripsi*; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember, 2018.
- Girinata, I Made. 2020. Ideologi Penggunaan Ketupat Krosok dalam Upacara Yadnya Umat Hindu. *Jurnal Ilmu Agama*, 3 (2): 204.
- Hisa, La, dkk., *Etnobotani: Pengetahuan Lokal Suku Marori di Taman Nasional Wasur Merauke*, Merauke: Balai Taman Nasional Wasur, 2018.
- Hooda, Vikas, et al. 2012. Phytochemical and Pharmacological Profile of *Cocos nucifera* an Overview. *International Journal of Pharmacy & Therapeutics*. 3 (2): 131-132.
- Junita, dkk. 2020. Dakwah Kultural dalam Tradisi *Maantar Jujur*an Suku Banjar di Samuda Kotawaringin Timur. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31 (2): 144-145.
- Kholifah, dkk. 2020. Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak di Sekitar Hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. 8 (2): 394.
- Lenrawati & Nurul Adliyah Purnamasari. 2020. Fungsi Kelapa Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Selayar. *Jurnal Pangadereng*. 6 (1): 7.
- Liina, As Syaffa Al, dkk. 2017. Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal BIOSFER*, 2 (2): 24.
- Mardiatmoko, Gun & Mira Ariyanti, *Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.)*, Ambon: Ata Jaya, 2018.
- Mugiono, dkk. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro

- Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Mediagro*, 10 (2): 29.
- Ningrum, Muthia Sari, "Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) Oleh Etnis Masyarakat di Desa Kelambir dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang", *Skripsi*; Fakultas Biologi Universitas Medan Area, 2019.
- Pracaya & P.C Kahono, *Budi Daya Kelapa*, Jakarta Barat: PT Sunda Kelapa Pustaka, 2019.
- Rahmad, Taufiq H, *Trik Mudah Berkebun Kelapa*, Yogyakarta: Indopublika, 2017.
- Rahmadani, dkk. 2022. Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Clusiaceae di Kawasan Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Agricultural Journal*, 5 (1): 57.
- Rohman, Nur Arif, dkk. 2021. Analisis Keanekaragaman Fauna Study Kasus Pada 24 (Dua Puluh Empat) Taman Nasional Di Indonesia. *JOPFE Journal*, 1 (2): 2.
- Ryandita, Fira Regina, dkk. 2020. Indigenous People Kampung Kuta Kabupaten Ciamis: Kajian Etnobotani Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera* L.). *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 7 (2): 54.
- Siagian, Maria Debora, "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan SMP Kelas VII Berdasarkan Survey Morfologi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) di Kawasan Wisata Pantai Suci Bengkulu Tengah", *Skripsi*; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2016.
- Silvia, Yenni, dkk. 2017. Etnobotani Tumbuhan Anggota Arecaceae di Kecamatan Seulimum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*. 2 (2): 31.
- Supriyanti, Eka, ddk. 2017. Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riau Biologia*. 2 (2): 114
- Tjitrosoepomo, Gembong, *Morfologi Tumbuhan Cetakan Kedua Puluh*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Winarno, *Kelapa Pohon Kehidupan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Windarsih, Gut, *Budi Daya Kelapa & Cara Pengolahannya*, Singkawang: PT. Maraga Borneo Tarigas, 2018.